

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Sekarang ini, kedudukan teknologi berperan besar bagi masyarakat, terutama dalam pencarian dan pemberian informasi. Informasi dapat diakses dengan mudah dan murah, sehingga informasi berbayar seperti surat kabar media cetak ditinggalkan (Ritonga, 2013, p. 5). Mudahnya mendapatkan informasi ini terjadi karena kekuatan jurnalistik *online* yaitu unsur *immediacy*, *audience control*, *storage* dan *retrieval* (Muliawanti, 2018, p. 87). Masyarakat era digital mendapatkan informasi-informasi ini dari situs atau *website*, *social media*, juga surat kabar digital. Contohnya, pada media *online* yang di dalamnya banyak bermunculan ratusan hingga ribuan portal *online* yang aktif untuk memberikan informasi (Triyono, 2018, p. 85). Secara sadar atau tidak sadar, realitanya bahasa dalam wacana surat kabar bersifat tidak netral, ada hubungannya dengan kelompok tertentu atau individu dengan posisi dominan. Terjadi aksi marginalisasi dalam penulisan berita, bentuk pemarginalan pihak tertentu ini dilakukan dengan adanya penekanan tentang bagaimana aktor atau pihak tertentu diposisikan dalam teks (Badara, 2012, p. 5).

Surat kabar sebagai penggambaran simbolis dan nilai masyarakat yang menghasilkan klise atau stereotip yang seringnya merugikan pihak atau aktor tertentu. Pihak ini cenderung ditampilkan sebagai pihak yang bersalah atau

dibandingkan dengan pihak lain di dalam teks. Surat kabar sering menjadi ajang untuk salah satu kelompok menguatkan kehadirannya dan melemahkan posisi kelompok lain. Dengan adanya wacana-wacana dalam surat kabar, pembaca dapat melihat sesuatu itu buruk atau baik di matanya. Aksi pemarginalan ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dan dinikmati bersama (Badara, 2012, p. 5). Aksi marginalisasi ini dijelaskan bahwa perempuan tidak mempunyai hak penuh atas tubuhnya. Mereka menjadi '*the second class*' yang hidupnya numpang pada dunia yang keseluruhannya dikuasai oleh laki-laki (Nurhayati, 2012, p. 34).

Adanya penelitian ini guna melihat bagaimana pemberitaan dalam media massa tidak sekedar menyampaikan wacana saja. Menurut Eriyanto (2011, p. 6), wacana itu melihat bahwa bahasa selalu terhubung dengan kekuasaan, salah satunya ketika membentuk subjek dan bermacam-macam aksi penggambaran yang terjadi dalam masyarakat. Dalam pemaparan sebuah berita, ada beberapa kejadian yang tidak pantas untuk dipaparkan. Kejadian atau peristiwa yang baik untuk dipaparkan adalah kejadian yang memiliki nilai informatif bagi pembacanya dan cocok dengan tujuan awal media massa (Zamzuardi & Syahrul, 2019, p. 40).

Pembaca surat kabar tidak merasa bahwa mereka sebenarnya sedang dimanipulasi oleh surat kabar. Tidak ada kesadaran bahwa sebenarnya wacana dalam berita surat kabar sedang memarginalkan pihak tertentu. Adanya argumen yang menguatkan berasal dari Roger Fowler dkk, yaitu pilihan ilmu bahasa tertentu (kata, proposisi, dan kalimat) membawa nilai ajaran tertentu pula. Kata itu dilihat bukan sebagai sesuatu yang netral, melainkan membawa keterkaitan

ideologis tertentu (Badara, 2012, p. 6).

Dalam media massa terlebih lagi surat kabar, eksistensi bahasa ini tidak hanya sebagai instrumen dalam menggambarkan realitas, namun sebagai penentuan akan gambaran tentang suatu realitas media yang nantinya muncul di pikiran khalayak (Badara, 2012, p. 9). Contohnya adalah sebuah pemberitaan tentang perempuan, surat kabar mempunyai kemampuan untuk menciptakan sebuah pemahaman dalam benak khalayak yaitu apakah perempuan dalam berita itu baik atau buruk. Wacana yang termuat di surat kabar ini dapat membenarkan atau menyalahkan dan memarginalkan.

Berita-berita seputar perempuan sekarang ini banyak bertebaran. Surat kabar umumnya memiliki objek di dalamnya, surat kabar masing-masing memiliki karakter sendiri tentang bagaimana pemosisian perempuan nantinya di dalam wacana berita. Dalam tulisan Sara Mills dijelaskan bahwa perempuan biasanya ditampilkan sebagai pihak yang bersalah di dalam teks. Terlihat bagaimana aksi ketidakadilan dan penggambaran buruk terhadap perempuan. Aksi ketidakadilan pada perempuan ini dapat dilihat dari kurangnya kesempatan perempuan dalam menyampaikan suaranya di media. Banyak pemberitaan yang menampilkan perempuan sebagai objek pemberitaan, beberapa contohnya adalah berita seputar aksi pemerkosaan, pelecehan, dan kekerasan (Eriyanto, 2011, p. 199).

Berita tentang perempuan, anak, disabilitas, serta kelompok rentan yang lainnya biasanya hadir dengan tidak hanya mempertunjukkan pandangan jurnalisnya, tetapi juga dari segi pandang media. Kelompok rentan seperti perempuan, anak, dan disabilitas adalah golongan yang tidak terlalu diperhatikan

dalam pemberitaan. Tetapi, jika kejadian yang muncul adalah aksi pemerkosaan, perdagangan, kekerasan terhadap perempuan, anak, dan disabilitas akan dianggap penting dan akhirnya mendapatkan sorotan publik (Palulungan, Yunus, K., Ramli, & Fattah, 2020, p. 3). Publik akan tertarik dengan berita-berita yang dapat menimbulkan perasaan kasihan dan juga yang menarik simpati.

Perempuan dalam pemberitaan sekarang ini tidak jauh dari berita seputar kekerasan seksual yang mana pihak perempuan menjadi korbannya. Wacana tentang perempuan dalam pemberitaan daring adalah perempuan sebagai makhluk yang lemah (Zamzuardi & Syahrul, 2019, p. 37). Perempuan yang lemah disini digambarkan seperti tidak berdaya, tidak bisa melakukan perlawanan, mengalami trauma, serta tidak berani melaporkan ke pihak berwajib tentang kekerasan seksual yang dialaminya. Kehadiran perempuan dalam industri media ini tidak terwakili dengan porsi yang benar, baik itu dalam media hiburan ataupun media berita (Zamzuardi & Syahrul, 2019, p. 38).

Data dalam OkeZone.com mengatakan bahwa kekerasan seksual itu masih menjadi permasalahan yang serius di Indonesia (Anonymous, 2021a). Pada tahun 2020, 79 persen atau 6.480 dari 8.234 adalah total pelaporan kasus yang diterima oleh 120 lembaga layanan adalah berupa kekerasan pada ranah personal. Terjadi peningkatan 4 persen dari banyaknya pelaporan yang terjadi pada tahun 2019. Juga ada kenaikan 6 persen pada aksi kekerasan seksual pada ranah personal. Sebanyak 1.983 dari 6.480 adalah kasus kekerasan berupa kekerasan seksual, termasuk 57 kasus *marital rape* (tindakan seksual yang tidak diinginkan oleh pasangan yang dilakukan tanpa persetujuan) di antara 1.309 kasus berupa kekerasan terhadap istri,

kasus kekerasan terhadap anak perempuan, dan pekerja perempuan. Dalam ranah publik, 962 kasus dari total 1.731 kasus kekerasan yang tercatat adalah kasus kekerasan seksual, selain di ranah digital, 3 (tiga) bentuk kekerasan seksual lainnya adalah pemerkosaan, pelecehan seksual, serta pencabulan. Kemudian, juga ada kelonjakan laporan mengenai kekerasan seksual yang terjadi pada tempat kerja, tahun 2019 ada sebanyak 55 kasus dan tahun ini meningkat menjadi 91 kasus. (Komnas Perempuan, 2021, p. 119-120). Salah satu pengamat sosial, Devie Rahmawati yang berasal dari Universitas Indonesia menyatakan bahwa 82% pekerja perempuan yang bekerja di kantor pernah mengalami pelecehan seksual (Alfred, 2022).

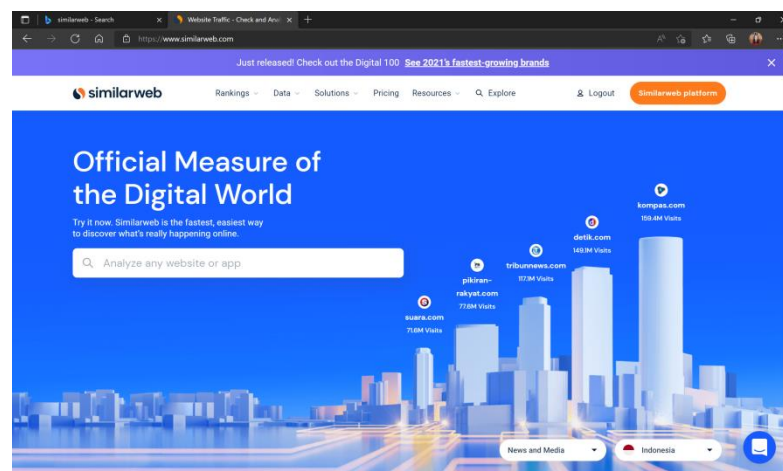
Kekerasan yang dialami oleh perempuan dapat terjadi itu karena adanya ketimpangan hubungan antara pelaku dan korban, ini disebut kekerasan berbasis gender (Lukitasari & Pengolah, 2020, p. 223). Aksi kekerasan seksual yang peneliti bahas disini adalah aksi pemerkosaan. Aksi yang marak terjadi ini menjadi problematika di tengah-tengah masyarakat. Pemerkosaan adalah salah satu tindakan kriminal yang terjadi ketika seseorang melakukan paksaan, kekerasan, atau ancaman terhadap orang lain untuk melakukan hubungan selayaknya suami-istri. Pelaku aksi pemerkosaan ini tidak memandang umur, jadi anak dibawah umur maupun orang dewasa memiliki resiko yang sama (Muawanah, 2021, p. 191). Situasi tersebut dapat dikategorikan sebagai permasalahan dalam feminisme, Bhasin berpendapat bahwa feminisme adalah aksi kesadaran tentang adanya penindasan dan pemerasan terhadap perempuan di lingkup masyarakat, di tempat

kerja, dan juga dalam keluarga, serta secara sadar baik perempuan atau laki-laki melakukan tindakan untuk mengubah situasi tersebut (Sastrawati, 2018, p. 42).

Topik pemberitaan surat kabar di media daring tentang kekerasan seksual terhadap perempuan ini peneliti fokuskan kepada aksi pemerkosaan yang menimpa para pekerja perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pemberitaan dalam waktu periode 11 Februari 2022–25 Februari 2022. Pada bulan Februari memiliki pemberitaan kasus pemerkosaan pekerja perempuan paling banyak dibandingkan pada bulan Januari dan Maret. Pekerja perempuan yang dipilih disini termasuk dalam golongan masyarakat biasa atau orang-orang yang tidak berpengaruh dalam masyarakat, alih-alih selebriti. Peneliti memilih masyarakat biasa karena berita-berita yang beredar lebih ringkas, judul tidak terlalu *clickbait*, dan tidak banyak simpang siur dalam isi beritanya. Berita yang ringkas ini sesuai dengan unsur kekuatan yang dimiliki jurnalistik *online* yaitu *nonlinearity* (Muliawanti, 2018, p. 87).

Gambar I.1

Peringkat 3 Media sebagai Wadah Pencarian Berita di Indonesia



Sumber: similarweb.com

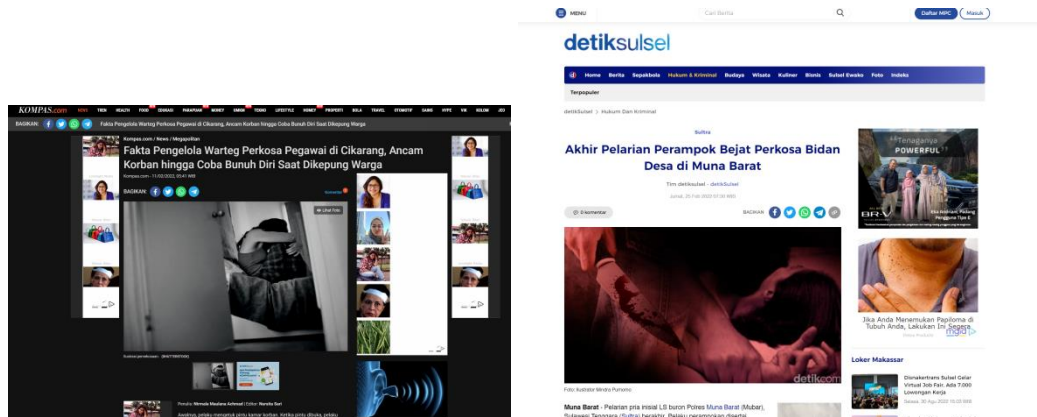
Peneliti melakukan analisis berita seputar aksi pemerkosaan yang menimpa pekerja perempuan dengan memilih 3 (tiga) media pemberitaan yang memiliki *traffic* tinggi sebagai wadah pencarian berita. Dilihat dari Similarweb, *kompas.com*, *detik.com*, dan *tribunnews.com* adalah 3 (tiga) situs yang memiliki *traffic* yang tinggi serta memiliki banyak berita yang muncul setiap harinya seputar aksi pemerkosaan pada perempuan. Dalam situs similarweb.com, *traffic* dilihat dari beberapa hal seperti *avg visit duration* (perkiraan berapa lama pengunjung berada pada situs itu), kemudian berapa banyak halaman yang dikunjungi dalam *website* tersebut, dan persentase tentang pengunjung yang melihat 1 halaman sebelum meninggalkan *website* tersebut. Di dalam situs *kompas.com*, *detik.com*, dan *tribunnews.com* terdapat berbagai berita seputar kekerasan seksual yang menimpa para pekerja perempuan. Terlihat dalam 3 (tiga) situs ini pekerja perempuan sebagai korban kekerasan seksual dapat menjadi subjek dan objek pemberitaan.

Kompas.com ini selalu memberikan jurnalisme yang memberikan makna, informasi yang *update*, juga aktual, serta ingin menjadi acuan bagi bentuk jurnalisme yang baik. *Detik.com* dalam tulisannya memakai unsur dalam jurnalistik *online* yaitu *nonlinearity*, maksudnya adalah berita yang ditulis dapat berdiri sendiri dan bukan berita berurutan. Ketika audiens membaca sebuah topik dalam satu berita saja, mereka akan paham dengan topik tersebut tanpa harus membaca pemberitaan yang serupa. *Tribunnews.com* memberikan berita-berita dengan nilai dan perspektif setiap daerah, sehingga mereka lebih dekat dengan para pembaca, dan pemberitaannya memiliki sudut pandang dari sumber berita tanpa adanya perantara. Meskipun pemberitaan seputar kekerasan seksual yang menimpa pekerja

perempuan tidaklah banyak, tetapi ketiga media ini tersebar luas di Indonesia, sehingga kasus di daerah terpencil pun tetap dalam jangkauan anggota mereka. Ketiga media ini juga membuat tulisan yang memiliki makna dan kesan di mata pembaca.

Media yang pertama adalah *kompas.com*. *Kompas.com* menerbitkan pemberitaan seputar pemerkosaan yang menimpa pekerja perempuan pada tanggal 11 Februari 2022 pukul 05.41 WIB, yang berjudul *Fakta Pengelola Warteg Perkosa Pegawai di Cikarang, Ancam Korban hingga Coba Bunuh Diri Saat Dikepung Warga*. Berita ini muncul 8 kali di *kompas.com* dan peneliti memilih judul yang ini karena dari alur ceritanya sudah diberikan serta dijelaskan secara lengkap. Dari pemberitaan yang dikeluarkan oleh *kompas.com*, wartawan menjelaskan kronologi kejadian yang pada awalnya pelaku mengetuk pintu korban, ketika dibuka, pelaku langsung mendorong si korban. Korban juga dijelaskan jatuh dengan posisi telentang. Pelaku juga mengancam korban agar tidak berteriak (Achmad, 2022). Menariknya, wartawan disini membuat porsi pelaku dan korban menjadi seimbang. Tidak hanya membahas tentang bagaimana penderitaan perempuan sebagai korban, pembaca juga dibuat simpati dengan pelaku aksi pemerkosaan dengan alasan Ia merasa kesepian (jauh dari istrinya) hingga sempat mencoba bunuh diri di tempat.

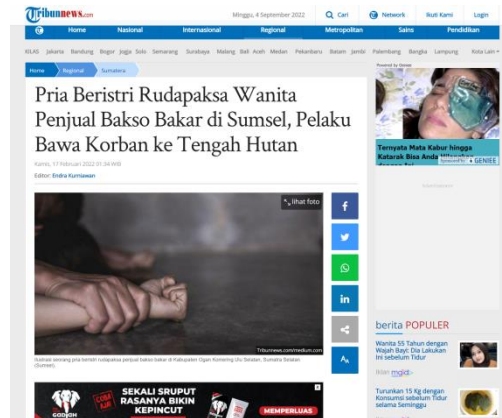
Gambar I.2
Screenshot Berita Kompas (Kiri) dan Berita Detik (Kanan)



Sumber: *kompas.com* dan *detik.com*

Media kedua adalah *detik.com*. Pemberitaan yang diterbitkan oleh *detik.com* tentang pemerkosaan yang menimpa pekerja perempuan diterbitkan pada tanggal 25 Februari 2022 pukul 07.30 WIB, yang berjudul *Akhir Pelarian Perampok Bejat Perkosa Bidan Desa di Muna Barat*. Berita ini muncul sekitar 3 kali dan peneliti memilih judul ini karena berita yang lainnya memiliki alur yang tidak lengkap serta belum sampai akhir penyelesaian masalah. Dari pemberitaan yang diluncurkan oleh *detik.com*, wartawan menjelaskan aksi pemerkosaan LS (pelaku) terhadap bidan desa (korban) yang awalnya LS menyelinap masuk ke rumah dinas bidan pada saat korban sedang tertidur di kamarnya. LS lantas melakukan tindakan tak senonoh pada saat melihat korban tertidur, tetapi korban berteriak meskipun LS mencekir leher korban sambil memegang pisau (Anonymous, 2022b). Pada berita ini, wartawan cukup membuat pembaca tegang. Perempuan sebagai objek berita tidak terlihat memberikan keterangan langsung dalam berita, tetapi perempuan disini diceritakan tentang bagaimana keberanian dan semangatnya untuk melawan pelaku yang melecehkannya.

Gambar I.3
Screenshot Berita Tribunnews



Sumber: *tribunnews.com*

Media ketiga adalah *tribunnews.com*. Pemberitaan yang diterbitkan oleh *tribunnews.com* tentang pemerkosaan terhadap pekerja perempuan diluncurkan pada tanggal 17 Februari 2022 pukul 01.34 WIB, yang berjudul *Pria Beristri Rudapaksa Wanita Penjual Bakso Bakar di Sumsel, Pelaku Bawa Korban ke Tengah Hutan*. Berita ini hanya muncul sekali di *tribunnews.com* dan kronologi ceritanya sudah lengkap dari awal hingga akhir. Dari pemberitaan *tribunnews.com*, wartawan menjelaskan bahwa pelaku berinisial CW melakukan rudapaksa terhadap wanita penjual bakso bakar, mereka berdua ini saling kenal. Aksi pemerkosaan ini terjadi di hutan pada saat korban pelaku hendak mengambil bambu, pelaku membekap mulut korban dan melecehkannya. Korban disini melaporkan pelaku ke SPKT Polres OKU Selatan (Kurniawan, 2022). Wartawan disini memang memberikan pernyataan korban di dalamnya, sehingga perempuan sebagai korban disini tidak hanya menjadi objek pemberitaan. Tetapi, porsi aktor lain seperti Kasi Humas lebih banyak andil dalam menceritakan kronologi kejadiannya. Ketiga berita di atas tidak hanya dijelaskan dengan kalimat-kalimat, tetapi juga dengan

adanya pemberian gambar hingga animasi, ini adalah salah satu unsur dari jurnalistik *online* yaitu *multimedia capability* (Muliawanti, 2018, p. 87).

Peneliti melihat bagaimana perempuan sekarang ini ditampilkan dalam suatu berita melalui analisis wacana kritis model Sara Mills. Subjek kajian dalam penelitian ini adalah media daring (*kompas.com, detik.com, dan tribunnews.com*). Berita-berita seputar kekerasan seksual yang dialami pekerja perempuan diberitakan disana. Nantinya, metode ini akan mampu menjawab dan mendalami bagaimana perempuan dimunculkan dalam sebuah teks berita.

Tujuan penelitian ini untuk menguraikan wacana-wacana yang timpang terhadap tokoh perempuan dalam media. Menurut Sara Mills, perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang bersalah atau dibandingkan dengan pihak lain di dalam teks. Bentuk pemarginalan terhadap pihak perempuan ini dilakukan dengan adanya penekanan tentang bagaimana aktor atau perempuan tersebut diposisikan dalam teks (Badara, 2012, p. 5).

Dalam melakukan kritik pada pemberitaan kekerasan seksual berupa pemerkosaan dalam media daring, metode yang tepat untuk digunakan adalah analisis wacana kritis yang tidak hanya berhenti pada suatu isi teks berita itu ditampilkan, tetapi juga tentang bagaimana dan mengapa pesan tersebut muncul (Badara, 2012, p. 6). Ada berbagai model analisis, seperti model Roger Fowler dkk, model Theo van Leeuwen, model Sara Mills, model Teun A. van Dijk, dan model Norman Fairclough. Dengan bahasan tentang aksi pemerkosaan terhadap pekerja perempuan dalam pemberitaan media massa dan ini adalah permasalahan dalam

feminisme, maka model analisis yang peneliti pilih adalah analisis wacana kritis model Sara Mills.

Pada model Sara Mills, dilihat bagaimana perempuan itu ditampilkan dalam berita dan bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks bias. Melalui model ini juga dapat dilihat bagaimana pembaca serta penulis itu ditampilkan dalam teks, kemudian bagaimana pembaca itu mengidentifikasi dan menempatkan dirinya pada saat membaca teks. Peneliti dapat melihat bagaimana gaya bahasa dari penulis, ini dapat mengungkapkan serta memperlihatkan jiwa dan kepribadian si penulis (Handono, Perssanti, & Shintya, 2014, p. 85). Secara umum, wacana feminis itu meyakini bahwa perempuan dalam sebuah teks itu dijadikan sebagai objek, bukan sebagai subjek (Eriyanto, 2011, p. 202).

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan adalah milik Sobari dan Khamilawati (2021), milik Handayani (2015), dan Novitasari (2018). Ketiga penelitian ini memiliki fenomena yang hampir sama yaitu adanya tokoh perempuan dalam media yang mengalami ketidakadilan. Penelitian milik Sobari dan Khamilawati menunjukkan bahwa perempuan di dalam berita itu menjadi subjek pemberitaan saja. Tokoh perempuan yaitu para wanita karir tidak diberi kesempatan menjadi aktor yang menceritakan kisahnya sendiri. Wacana yang dihadirkan ditujukan untuk pembaca agar sadar akan banyaknya dampak negatif dari adanya kemajuan digital yang pesat. Lalu, penulis berita juga ingin menyadarkan pembaca akan peran yang dimiliki oleh seorang perempuan ketika ia memutuskan menjadi wanita karir (Sobari & Khamilawati, 2021, p. 108).

Penelitian berikutnya milik Handayani menunjukkan hasil bahwa tokoh Jamila dalam film ini menjadi objek yang disuruh untuk melakukan perlawanan sebagai bentuk kesadaran dan ingin mengekspresikan diri terhadap keputusan dan ketidakadilan dalam konteks gender, serta mampu terhadap tekanan yang dialaminya dalam hidupnya (Handayani, 2015, p. 13). Wacana yang dilihat dalam film ini adalah perempuan diperlakukan tidak adil, tersubordinasi, tidak memperoleh haknya, mengalami eksploitasi, dan dimarjinalkan (Handayani, 2015, p. 11).

Lalu untuk penelitian Novitasari (2018), penelitian milik Novitasari ini membahas tentang adanya diskriminasi gender pada novel *Entrok* yang dilihat dari posisi subjek, objek, dan pembaca. Bentuk diskriminasi gender yang ada dalam novel ini adanya wacana tentang aksi marginalisasi, stereotipe, kekerasan, subordinasi, dan adanya beban kerja ganda yang dialami oleh perempuan secara umum, mau itu menjadi subjek atau objek dalam cerita novel itu (Novitasari, 2018, p. 166).

Penelitian lainnya yaitu milik Muawanah (2021) dan juga Putri (2022). Kedua penelitian ini sama-sama memiliki fenomena korban aksi pelecehan seksual menjadi objek yang diceritakan oleh aktor lain. Pada penelitian milik Muawanah, Ia menjelaskan bahwa *kompas.com* memberikan wacana berupa ketimpangan dengan adanya peletakkan aktor perempuan dalam teks itu hanya sebagai objek yang mana perempuan tidak menceritakan peristiwa sebagai narasumber dalam berita dan kehadirannya muncul dengan sudut pandang orang lain (Muawanah, 2021, p. 201).

Kemudian penelitian milik Putri, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa korban aksi pemerkosaan menjadi objek yang diceritakan. Adanya strategi wacana yang dilakukan oleh penulis menghasilkan “Kisah Pulu Korban Pemerkosaan” inilah yang menjadi subjek narasi. Dibuktikan dengan penggunaan penanda seperti seorang bocah, kekerasan seksual, dipaksa menikah, pemerkosaan, memperparah trauma, dan korban kian terpuruk (Putri et al., 2022, p. 6).

Setelah melihat hasil dan kesimpulan dari kelima penelitian diatas, kesamaan pasti terletak di metode penelitiannya yaitu analisis wacana kritis Sara Mills. Tetapi yang membuat beda antara kelima penelitian dan penelitian ini adalah pada fokusnya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana wacana dalam berita itu mengisahkan para pekerja perempuan yang mengalami aksi pemerkosaan. Penelitian milik Sobari, Handayani, dan Novitasari membahas tentang adanya ketidakadilan dalam gender yang dimunculkan secara tersirat dalam media. Kemudian untuk penelitian milik Muawanah dan Putri, mereka ini lebih membahas tentang bagaimana kemunculan tokoh perempuan ketika mereka diberitakan.

Untuk penelitian milik Sobari, Putri, dan Muawanah memiliki subjek yang sama yaitu media daring. Tetapi ketiga penelitian tersebut hanya berfokus pada satu media daring. Penelitian ini memiliki tiga media daring sehingga pada akhirnya akan memunculkan perbandingan antara ketiga media tersebut. Dua penelitian lainnya milik Handayani dan Novitasari justru berbeda karena subjek mereka adalah perempuan dalam novel dan film.

Poin dari analisis wacana kritis milik Sara Mills adalah bagaimana perempuan digambarkan dalam sebuah teks yang beredar di media. Analisis wacana kritis Sara

Mills ini kemudian dianggap menjadi analisis wacana feminis. Sara Mills dapat menunjukkan bukti bahwa perempuan itu kerap menjadi objek dalam teks dan tidak mempunyai kesempatan menjadi subjek dalam teks. Pada akhirnya, metode ini akan mampu menyelesaikan persoalan tentang bagaimana perempuan diwacanakan dalam teks bias gender.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas oleh peneliti adalah:

“Bagaimana wacana berita kekerasan seksual terhadap pekerja perempuan pada media daring (*kompas.com*, *detik.com*, dan *tribunnews.com*)?”

I.3 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wacana berita kekerasan seksual terhadap pekerja perempuan pada media daring (*kompas.com*, *detik.com*, dan *tribunnews.com*).

I.4 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu:

1. Subjek penelitiannya adalah *kompas.com*, *detik.com*, dan *tribunnews.com*
2. Objek penelitiannya adalah wacana berita kekerasan seksual terhadap pekerja perempuan
3. Metode penelitian yang dipakai adalah analisis wacana kritis model Sara Mills

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini, semoga dapat memberikan wawasan serta pengetahuan baru seputar studi analisis wacana kritis di bidang ilmu komunikasi dengan penggunaan model Sara Mills tentang wacana berita kekerasan seksual terhadap pekerja perempuan pada media daring. Kemudian, peneliti berharap semoga penelitian analisis wacana ini dapat dipakai sebagai acuan penelitian yang serupa tapi tak sama di waktu mendatang.

I.5.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini, manfaat sosial yang dapat terjadi adalah menghentikan adanya aksi pemarjinalan yang dilakukan dalam penulisan sebuah berita. Jadi, tidak ada lagi teks berita yang disusun dengan tidak seimbang / memihak pihak tertentu.

I.5.3 Manfaat Sosial

Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini, semoga dapat bermanfaat dan dapat memberikan ilmu serta penangkapan ideologi yang terwacanakan dalam sebuah teks berita.